

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis (sunnah) merupakan sumber bagi ajaran Islam. Karena ia merupakan salah satu pokok Syariat, yakni sebagai Syariat Islam yang kedua setelah alqur'an. Umat Islam diharuskan mengikuti dan menaati Allah SWT dan Rosul-Nya Saw¹.

Dengan demikian, hadis merupakan sebuah pandangan hidup setelah alqur'an dimana keduanya sama-sama memberikan bimbingan pelajaran hidup untuk umat Islam. Kedudukan hadis sebagai sumber asasi dan sumber hukum Islam yang kedua setelah alqur'an adalah karena ia berfungsi sebagai juru tafsir, dan pedoman pelaksanaan yang otentik terhadap alqur'an. Ia menafsirkan dan menjelaskan ketentuan yang masih garis besar atau membatasi keumuman, atau mengusuli apa yang disebut dalam alqur'an.²

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang sempurna melebihi makhluk lainnya yang Allah swt ciptakan. Manusia dalam rangka ini memiliki keistimewaan dan kelebihan dari makhluk lain karena ia mampu bergerak dalam ruang yang bagaimana pun, baik di darat, di air (sungai, lautan) maupun udara.³

Kehidupan manusia dipengaruhi oleh banyak faktor, karena itu sudah menjadi kewajibannya untuk mengendalikan dan mengarahkan dari hidupnya dapat tercapai, dan salah satu faktor tersebut adalah kesehatan. Semua makhluk dalam berbagai bentuk

¹ Endang Soetari, *Ilmu Hadis Kajian Riwayah & Dirayah*. (Bandung: CV Mimbar Pustaka, 2005) h 16.

² Kaelany HD, *Aspek-aspek Kemasyarakatan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) h 41.

³ Kaelany, *Aspek-aspek Kemasyarakatan*, h 5.

kehidupan mengalami sehat dan sakit (sebagian orang mengatakan, makhluk anorganis pun mengalami keadaan demikian). Sehat dan sakit merupakan kondisi universal yang dijumpai dalam berbagai bentuk kehidupan. Menghindari atau mengobati penyakit juga merupakan hukum alam sebagaimana halnya hukum gravitasi.⁴

Islam sangat memperhatikan kesehatan dengan cara mengajak dan menganjurkan untuk menjaga dan mempertahankan kesehatan yang dimiliki oleh setiap orang. Hendaklah manusia mempergunakan kesehatan itu sebelum datang rasa sakit. Anjuran menjaga kesehatan itu bisa dilakukan dengan *preventif* (pencegahan) dan *represif* (pelenyapan penyakit atas pengobatan). Perhatian Islam terhadap kesehatan ini bisa dilihat dari anjuran sungguh-sungguh terhadap pemeliharaan kebersihan.⁵

Anjuran-anjuran yang diajarkan oleh Rasulullah Saw untuk mencegah datangnya rasa sakit (*preventif*) salah satunya adalah anjuran untuk membersihkan rongga mulut atau bersiwak. Selain harus menjaga dari penyakit, Islam juga menganjurkan mengenai pengobatan atau pelenyapan penyakit (*represif*) apabila terdapat penyakit pada tubuh manusia. Kewajiban berobat juga diperkuat dengan sabda Rasulullah saw yang diriwayatkan Bukhari:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيدٍ بْنُ أَبِي حُسَيْنٍ قَالَ حَدَّثَنِي عَطَاءُ بْنُ أَبِي رِبَاعٍ
أُبَيْهِرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً

⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 1996, h 177.

⁵ Kaelany, *Aspek-aspek Kemasyarakatan*. h 145.

Artinya: *Abu Hurairah radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Allah tidak akan menurunkan penyakit melainkan menurunkan obatnya juga."*⁶

Hadis diatas disebutkan bahwasannya Allah Swt menurunkan penyakit sudah bersamaan dengan obatnya. Oleh karena itu, ketika manusia mengalami rasa sakit sudah semestinya mengobati rasa sakit yang dideritanya itu dengan mencari obatnya, agar penyakit yang dideritanya cepat sembuh dan kembali pulih seperti semula.

Dalam proses pengobatan, Islam tidak memberikan uraian secara terperinci bagaimana cara pengobatan mesti dilakukan, perkembangan sistem pengobatan mulai dari sistem traditional sampai modern dengan peralatan teknologi canggih didorong oleh Islam yang mengatakan bawa urusan kebudayaan manusia (dunia), kita diberi kebebasan untuk berkembang.⁷

Sebagaimana didalam hadis diriwayatkan oleh Muslim:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ كِلَاهُمَا عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ عَامِرٍ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا أُسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ وَعَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِقَوْمٍ يُقْفَحُونَ فَقَالَ لَوْ لَمْ تَفْعَلُوا لَصَلَحَ قَالَ فَخَرَجَ شَيْبًا فَمَرَّ بِهِمْ فَقَالَ مَا لِنَخْلِكُمْ قَالُوا قُلْتَ كَذَا وَكَذَا قَالَ أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ

Artinya: *Anas bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah melewati suatu kaum yang sedang mengawinkan pohon kurma lalu beliau bersabda: "Sekiranya mereka tidak melakukannya, kurma itu akan (tetap) baik." Tapi setelah itu, ternyata kurma*

⁶ Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdillah al-Buk al-Ju'fi, Shahih al-Bukhari, tahqiq: Muhammad Zuhair bin Nashir al-Nashir, cet. 1 (Beirut: Dar al-Thauq hari al-Najah, 1422 H), juz. 7, hal. 122, no. 5678.

⁷ Kaelany, *Aspek-aspek Kemasyarakatan*, h 146.

tersebut tumbuh dalam keadaan rusak. Hingga suatu saat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melewati mereka lagi dan melihat hal itu beliau bertanya: 'Ada apa dengan pohon kurma kalian? Mereka menjawab; Bukankah anda telah mengatakan hal ini dan hal itu? Beliau lalu bersabda: 'Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian.'⁸

Untuk penyembuhan penyakit, Pengobatan yang baik hendaknya pula didukung para ahli pengobatan (dokter), tenaga para medis (perawat), dan rumah-rumah sakit yang menyediakan obat-obatan⁹.

Dizaman modern ini, fasilitas untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dapat didapatkan dengan mudah. Karena sudah banyak berdirinya rumah sakit sebagai tempat rujukan bahkan hingga ke pelosok desa pun sudah didirikan puskesmas-puskesmas sebagai rujukan pertama bagi penderita penyakit. Apabila sudah dirujuk ke puskesmas tidak kunjung sembuh maka akan mendapatkan surat rujukan dari pihak puskesmas untuk dibawa kerumah sakit untuk mendapatkan pelayanan yang lebih baik untuk dilakukan pengobatan.

Dalam menghadapi situasi yang sangat genting menghadapi penyakit, ada dua hal kompleks elemen besar dalam tubuh manusia yaitu fisik dan jiwa, keduanya membutuhkan kesehatan secara lahiriah dan batiniah. Oleh karena itu, orang yang mendapatkan ujian menghadapi penyakit akan timbul rasa untuk meningkatkan kebutuhan secara batiniah dengan meningkat peribadatnya terhadap Tuhan dan memperbaiki kesehatan lahiriah dengan meminta dukungan dari sesama manusia.

⁸ Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Husein al-Qusyairi al-Naisaburi, Shahih Muslim, Tahqiq: Muhammad Fuad 'Abdul Baqi (Dar Ihyal' al-Turats al-'Arabi, t,th), juz 4, hal. 1836, no. 2363

⁹ Kaelany, *Aspek-aspek Kemasyarakata*, h 146.

Karena dengan posisi tertekan menghadapi penyakit, manusia yang awalnya merasa kuat akan mengalami fase terendah dalam hidupnya apalagi dihadapkan dengan penyakit yang divonis berpotensi menimbulkan kematian. Manusia yang rendah dalam mental pasti akan terbayangkan oleh dirinya memiliki hidup singkat, menyebabkan dirinya tidak memiliki semangat hidup dan tenggelam dalam rautan kesedihan. Sehingga diperlukannya dukungan dari sesama manusia untuk menguatkan mental serta bimbingan rohani untuk menstabilkan jiwa dalam tubuhnya.

Sehat dalam pandangan agama, bukan hanya bebas dari penyakit atau cacat jasmani, tetapi juga rohani. Islam memperkenalkan istilah *afiat*, yang pada hakikatnya menggambarkan berfungsinya seluruh potensi jasmani dan rohani manusia sehingga mampu mencapai tujuan kehadirannya dilintas bumi ini. Manusia yang sehat ialah “manusia yang sejahtera seimbang jasmani dan rohaninya secara berlanjut dan berdaya guna”.¹⁰

Agama sebagai dimensi spiritual yang bisa memberikan sumbangan yang besar untuk membimbing manusia menemukan jati dirinya, siapa dia, darimana dia dan mau kemana dia. Meyakinkan manusia untuk bersikap menerima terhadap segala apa yang menyimpannya, dan mengembalikan segala sesuatunya kepada yang punya diri. Dalam istilah agama, kondisi sikap ini disebut dengan istilah sabar ikhlas, ikhtiar, dan selanjutnya tawakal.¹¹

Dalam menjalani sikap sabar, ikhlas, ikhtiar dan tawakal. Ada satu sikap menjadi anjuran dalam ajaran agama yaitu doa. Doa secara bahasa doa berasal dari bahasa Arab *al*

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung; Mizan;1999) h 293.

¹¹ Ramayulis. *Psikologi Agama*. (Jakarta: Radar Jaya, 2004) h 168.

dua'a atau *da'aa-yad'uu-du'aa* yang artinya memanggil, mengendang, mengajak, meminta, atau memohon. Sedangkan menurut istilah, yakni makna yang sangat berkaitan erat dengan etiologi keyakinan, syar'i atau hukum yang berlaku dalam ajaran agama Islam. Doa adalah bentuk ibadah kepada Allah SWT dengan mengharapkan dikabulkan doa permintaan sesuatu yang diinginkan seorang hamba kepada pencipta alam jagat raya dengan ketentuan syara, yakni ketentuan yang telah digariskan oleh alqur'an dan asunnah Rosulullah SAW.¹²

Adapun yang menjadi tujuan dan kegunaan doa sebagai berikut:

1. Doa ialah memohon pertolongan kepada Allah yang Maha Kuasa.
2. Untuk meminta perlindungan guna menghindari menolak bala dan bahaya tertentu yang mungkin akan menimpa diri kita.
3. Untuk selalu mendekatkan diri (*taqarubb*) kepada Allah SWT, pemelihara iman, dan meningkatkan takwa.¹³

Rumah Sakit al-Islam Kota Bandung memiliki peran besar dalam memberikan pelayanan kesehatan secara fisik terhadap pasien dan yang paling penting memberikan sentuhan spiritual terhadap pasien. Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa sehat itu mencakup bagian dari sehat biologis, psikologis, sosial dan spiritual.

Visi dari Rumah Sakit al-Islam yaitu menjadi Rumah Sakit yang unggul terpercaya dalam pelayanan dan pendidikan. Untuk menjalankan sebuah visi itu, Rumah Sakit al-Islam Kota Bandung memiliki misi dimana dalam point pertama dalam misinya melaksanakan dan menerapkan nilai-nilai Islam kedalam seluruh aspek pelayanan

¹² Sofyan Saur *Membangun ESQ Dengan Doa*. (Bandung: Media Hidayah Publiser, 2006) h 47.

¹³ Saur, *Membangun ESQ Dengan Doa*, h 53-57.

maupun pengelolaan Rumah Sakit. Diantara realisasi dari visi dan misi, adanya formulasi kegiatan kerohanian yang diterapkan oleh Rumah Sakit yaitu berbentuk membimbing pasien untuk berdoa bersama dengan doa-doa kesembuhan.

Rumah Sakit al-Islam terus mengalami perkembangan baik dari segi pelayanan ataupun dari segi teknologi kedokteran, oleh karena itu formulasi doa yang diterapkan harus menjadi bagian dari daya dukung proses kesembuhan pasien bahkan diharapkan sistem formulasi doa menjadi daya dukung Rumah Sakit al-Islam Bandung menjadi Rumah Sakit unggulan serta menjadi acuan standar bagi rumah sakit lainnya yang menerapkan sistem formulasi doa.

Dalam menerapkan sistem formulasi doa, al-Islam juga memiliki aturan yang harus diterapkan oleh para pembimbing doa yang dinamakan dengan SKP (santunan kerohanian pasien) dan buku yang diberikan kepada pasien yaitu TIP (tuntunan Ibadah Pasien). Didalam SKP ini disebutkan prosedur pembimbing doa dalam membimbing pasien dimulai dari memasuki ruangan mengucapkan *Assalamu alaikum*, menanyakan kabar pasien serta memberikan motivasi batiniah atau rohani terhadap pasien agar senantiasa ingat kepada Allah Swt.

Setelah memberikan motivasi kepada pasien, baru pembimbing doa membacakan dan membimbing pasien serta keluarga untuk berdoa bersama menggunakan doa yang tercantum didalam hadis mengenai doa kesembuhan. Salah satu doa kesembuhan yang sering dibacakan di Rumah sakit al-Islam, yaitu diantaranya:

لِّلّٰهُمَّ رَبَّ النَّاسِ اُدْهِبِ الْبَاسَ وَاشْفِهِ وَاَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ اِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءً لَا يُعَادِرُ سَفَمًا

Artinya: “ *Ya Allah, Rabb manusia, hilangkanlah kesusahan dan berilah dia kesembuhan, Engkau Zat Yang Maha Menyembuhkan. Tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan dari-Mu, kesembuhan yang tidak meninggalkan penyakit lain*” (HR Bukhari 535 dan Muslim 2191).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa di Rumah sakit al-Islam ada sunnah yang hidup (living sunnah), living sunnah adalah didasarkan atas adanya tradisi yang hidup dalam masyarakat kepada hadits. Pada pembagiannya living sunnah dibagi kedalam 3 tradisi yaitu tradisi lisan, tradisi tulisan dan tradisi praktik. Yang peneliti amati di Rumah Sakit Al-Islam terdapat penerapan hadits doa kesembuhan termasuk kedalam living sunnah dengan kategori tradisi praktik, penulis tertarik untuk melakukan penelitian living sunnah di al-Islam, dan penelitian ini diberi judul **“PENERAPAN HADIS DOA KESEMBUHAN TERHADAP PASIEN (STUDI LIVING SUNNAH DI RUMAH SAKIT AL-ISLAM BANDUNG).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, Maka rumusan masalah dalam penelitian ini: “Bagaimana konsep *living sunnah* tentang doa kesembuhan pasien di Rumah Sakit al-Islam Bandung?”

C. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada beberapa rumusan masalah, maka beberapa terdapat tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu: “Mengetahui konsep *living sunnah* mengenai bimbingan doa yang diterapkan di Rumah Sakit al-Islam Bandung”.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum hasil penelitian ini memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu hadis. Selain itu, memberikan pemahaman bahwasannya hadis memberikan bimbingan secara relevan dengan perkembangan zaman.

Adapun kegunaan khusus penelitian ini memiliki tiga kegunaan, yaitu:

1. Kegunaan Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan memberikan suatu pemikiran baru bagi yang mempelajari Ilmu Hadis serta menambah wawasan tentang doa-doa kesembuhan.

2. Kegunaan Lembaga Rumah Sakit

Memberikan pengetahuan terhadap pasien yang datang ke rumah sakit bahwa konsep bimbingan doa kesembuhan sesuai dengan hadis dan menjadi standar bagi rumah sakit lainnya yang menerapkan sistem doa kesembuhan terhadap pasien.

3. Kegunaan Praktis

Menjadi rujukan untuk peneliti mendatang.

E. Kerangka Teori

Dilihat dari pendekatan kebahasaan, hadis berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *hadatsa*, *yahdutsu*, *hadtsan*, *haditsan* dengan pengertian yang bermacam-macam. Kata tersebut misalnya dapat berarti *al-jadid min al-asyya'* sesuatu yang baru, sebagai lawan dari kata *al-qadim* yang artinya sesuatu yang sudah kuno atau klasik. Penggunaan

kata *al-hadits* dalam arti demikian dapat kita jumpai pada ungkapan *hadits al-bina* dengan arti *jadid al-bina* artinya bangunan baru.¹⁴

Kata *al-hadis* kemudian dapat diartikan pula berarti *al-khabar* yang berarti *ma yutahaddats bih wa yunqal*, yaitu sesuatu yang diperbincangkan, dibicarakan atau diberitakan dan dialihkan dari seorang kepada orang lain.¹⁵

Hadis sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur'an, hadis memiliki peran penting untuk menetapkan suatu hukum karena hadis memiliki fungsi sebagai pelengkap hukum yang ada didalam al-Qur'an ataupun menjelaskan sebuah hukum baru yang tidak ada didalam al-Qur'an. Oleh karena itu, setiap orang muslim hukumnya wajib untuk mempelajari ilmu hadis sebagai dasar hukum kedua setelah al-Qur'an.

Melihat kedudukan hadits yang sangat penting itu, maka setiap umat Islam harus mempelajari hadits dan mendalami ilmu-ilmunya, agar dapat mengetahui dan memahami hal ihwal Hadis secara maksimal untuk pengamalan syariat Islam, untuk melakukan istinbath hukum dan agar mengetahui problematikanya, sehingga diharapkan mampu meletakkan hadis pada proposi yang sebenarnya.¹⁶

Dalam studi Ilmu hadis, banyak sekali metode yang bisa digunakan untuk menetapkan suatu hukum atau menjelaskan makna dari hadis tersebut. Salah satu metode kajian hadis yang digunakan dalam tulisan ini yaitu metode kajian hadis maudhu'i. Metode kajian hadis maudhui menurut al-Farmawi adalah mengumpulkan hadis-hadis yang terkait dengan satu topik atau satu tujuan kemudian disusun sesuai dengan *asbabul*

¹⁴ Abuddin Nata, MA, *Metodologi Studi Islam*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) Hal-234

¹⁵ A. Khaer Suryaman, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Jakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1982) Hal-5

¹⁶ Endang Soetari, *Ilmu Hadis Kajian Riwayat & Dirayah*. (Bandung: CV Mimbar Pustaka, 2005) Hal 17.

wurud dan pemahamannya yang disertai penjelasan, pengungkapan dan penafsiran tentang masalah tertentu.¹⁷

F. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan penulis mengenai karya tulis yang relevan dengan tulisan yang disusun penulis, tapi dalam karya tulis tersebut memiliki perbedaan-perbedaan dalam pembahasannya. Berikut karya tulis tersebut, yaitu:

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2008 oleh Nurul Aeni dengan judul “Studi Komperatif Model Bimbingan Rohani Dalam Memotivasi Kesembuhan Pasien Di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus Dan Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus”. Pada kesimpulannya, ia mengatakan model bimbingan rohani dalam bentuk terapi psikologis dan psikospiritual atau religius diterapkan di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus dan Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus, sebagai pelayanan dan pengobatan rumah sakit. Dalam penelitian Nurul aeni membandingkan antara kedua rumah sakit yang memiliki kelebihan dan kekurangan dalam membina pasien. Berbeda dengan penelitian yang ditulis penulis memfokuskan pada konsep rumah sakit dalam menerapkan sistem formulasi doa antara pembimbing dan pasien dalam membimbing doa serta doa yang digunakan di Rumah Sakit al-Islam Bandung.¹⁸

¹⁷ Abd al-Hayy al-Parmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'I Dirasah Manhajiah Maudu'I yah*. Diterj. Rosehan Anwar dan Maman Abd Jalil, *Metode Tafsir Maudu'I* (cetakan pertama; Bandung: Pustaka Setia, 2002) hal 44

¹⁸ Nurul Aeni, *Studi Komperatif Model Bimbingan Rohani Dalam Memotivasi Kesembuhan Pasien Di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus Dan Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus*. (Skripsi Program Strata Satu, IAIN Walisongo Semarang, 2008)

Menurut Vira Zumrotun Nisa pada tahun 2014 dalam skripsinya yang berjudul “Bimbingan Rohani Islam Melalui Terapi Doa Bagi Pasien Rawat Inap Di RS NU Demak”

Selanjutnya pada tahun 2016, Yanita Vanela melakukan penelitian dengan judul “Doa Sebagai Metode Psikoterapi Islam Untuk Kesehatan Mental Pasien Di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dr. Hi. Abdoel Moeloek Bandar Lampung”. Dalam skripsi penelitiannya menjelaskan pengaruh doa terhadap psikoterapi pasien di Rumah Sakit Abdul Moeloek Bandar Lampung, dengan mewawancarai beberapa pasien yang telah mendapatkan psikoterapi doa dengan menanyakan hasil dengan dikasih beberapa pertanyaan berbentuk kuisisioner. Berbeda dengan penelitian yang penulis teliti, penulis meneliti mengenai hadis doa yang dibimbingkan serta bagaimana cara membimbing doa dengan ketentuan hadis.¹⁹

Dalam penulisan jurnal, Tuti Awaliyah menulis mengenai “Metode Pelayanan Bimbingan Rohani Islam Rumah Sakit Bagi PPL Mahasiswa Jurusan BKI (Bimbingan Konseling Islam)”. Dalam tulisannya ia menjelaskan panduan-panduan untuk mahasiswa PPL dalam melaksanakan bimbingan rohani di Rumah Sakit. Berbeda dengan penulis teliti, yaitu mengenai pembahasan konsep living sunnah atau tata cara membimbing pasien dan doa-doa yang dibacakan sesuai dengan hadis.

Pada tahun 2017 Nurkhalis Bambang Yuliproyono menulis skripsi dengan judul “Pelaksanaan Bimbingan Rohani Terhadap Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Harapan Bunda Ibu Purbalingga”. Pada penelitiannya menjelaskan konsep sehat dalam pandangan

¹⁹ Yanita Vanela, “Doa Sebagai Metode Psikoterapi Islam Untuk Kesehatan Mental Pasien Di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dr. Hi. Abdoel Moeloek Bandar Lampung” (Skripsi Program Strata Satu, IAIN Raden Intan Lampung, 2016)

Islam tidak hanya melihat aspek fisik dan jasmani melainkan rohani. Dalam penelitian yang saya lakukan membahas tentang konsep living sunnah dalam tata cara membimbing pasien dan doa-doa yang dibacakan sesuai dengan hadis.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif mengenai studi living sunnah hadis doa kesembuhan di Rumah Sakit al-Islam Bandung yaitu sebuah metode yang cirinya memusatkan diri pada pengumpulan data, mengelompokan data, dan menganalisis data.

2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, menurut Maleong data kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.

3. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber data primer yaitu sumber yang peneliti dapatkan dari hasil interview (wawancara) peneliti dengan narasumber maupun hasil pengelihatn langsung peneliti (observasi).

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder pada penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan sumber-sumber data dari

bahan-bahan tertulis dalam bentuk kitab, buku, dan lain-lain yang relevan dengan topik pembahasan.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Metode interview (wawancara) adalah suatu bentuk komunikasi verbal berupa percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.²⁰

Teknik pengumpulan data dengan wawancara yaitu penulis akan melakukan percakapan atau pembicaraan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh penulis kepada para karyawan baik sebagai penanggungjawab kegiatan pembinaan karyawan, pembina, peserta atau karyawan lainnya dan orang yang ada disekitarnya. Kemudian mereka akan memberikan informasi dan penjelasan dan penulis akan mencatat dan merekamnya.²¹

Adapun proses wawancaranya yaitu penulis akan melakukan wawancara dengan bertanya tentang permasalahan yang akan diteliti, sedangkan subyek ditanya memberikan jawaban, penjelasan, keterangan secara jelas apa yang dibutuhkan oleh peneliti. Kemudian peneliti terus menggali, mengeksplorasi, dan mencatat hasil wawancaranya. Adapun cara mewawancara menurut Patton yang dikutip oleh Lexy J. Moleong²² adalah sebagai berikut 1. Wawancara

²⁰ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995) Cet II, hal 63

²¹ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung : Pustaka Setia, 2002), h 130.

²² Moleong, *Metodologi Penelitian*, h 187.

- pembicaraan informal, 2. Pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara,
3. Wawancara baku terbuka.

Penulis mengadakan tanya jawab dengan pihak-pihak yang mengetahui dan menjelaskan secara panjang lebar mengenai metode living sunnah di Rumah Sakit al-Islam. Dalam hal ini yang penulis jadikan Informan adalah direktur, komite syariah dan hukum, petugas, dan pasien.

b. Observasi

Pelaksanaan observasi dalam penelitian ini ditempuh dengan melakukan pengamatan langsung pada objek penelitian yang berupa catatan, buku panduan, serta buku-buku yang berkaitan.²³

Dalam observasi penulis menyiapkan catatan, untuk terjun secara langsung kelapangan untuk melihat bagaimana proses penerapan hadis doa tersebut diterapkan. Kemudian mencatat segala sesuatu yang terjadi dalam proses penerapan hadis doa yang berlangsung, segala sesuatu situasi dan kondisi dalam proses penerapan hadis doa.

c. Dokumentasi

Berikutnya penulis akan mengumpulkan data melalui dokumentasi. Dokumentasi memiliki tiga pengertian : 1. Dalam arti luas, yaitu meliputi semua sumber, baik sumber tertulis maupun sumber lisan, 2. Dalam arti sempit, yaitu yang meliputi sumber tertulis saja, dan 3. Dalam arti spesifik yaitu hanya yang

²³ Suharismi Arikunto, *Preosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h 131.

meliputi surat-surat resmi dan surat-surat negara, seperti surat perjanjian, undang-undang, konsesi, hibah dan sebagainya.²⁴

Dalam dokumentasi, penulis mengambil gambar-gambar atau dokumen dalam setiap penerapan living sunnah yang dilakukan setiap pembimbing terhadap beberapa pasien.

5. Analisis Data

Peneliti menggunakan data kualitatif yaitu peneliti mengolah data yang sudah terkumpul dari hasil pengamatan dan kemudian disampaikan dengan bersifat pemaparan (deskriptif). Menggunakan metode induksi dan metode deduksi, metode deduksi adalah metode yang digunakan untuk menganalisa data-data khusus yang mempunyai unsur-unsur kesamaan, sehingga dapat digeneralisasikan menjadi suatu kesimpulan yang bersifat umum. Dalam hal ini penulis berusaha mengetahui bentuk living hadits di rumah sakit, sehingga mendapat kesimpulan secara umum. Adapun metode deduksi adalah metode yang menggunakan bukti khusus terhadap suatu pengertian umum yang sebelumnya. Agar diketahui bentuk living hadits di rumah sakit dan mendapatkan kesimpulan secara khusus.

²⁴ Gunawan, *Metode Penelitian*, 175.